

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Kabupaten Sikka memiliki budaya dan seni tradisional begitu beragam. Salah satunya adalah tetarian dan musik Sikka. Seni tari dan musik dalam tataran budaya tak bisa dipisahkan. Tari musik dan doa, dipadukan dan dijalankan dalam berbagai ritus tahunan daerah. Berbagai tarian di Sikka dengan gerak improvisasi beragam, uniknya tak membutuhkan garapan seorang seniman khusus, kecuali tetarian tersebut telah dipadu dengan berbagai unsur-unsur gerak moderen.

Wisatawan yang sedang berada dalam lingkungan yang belum mereka kenal maka kepastian akan jaminan keamanan sangat penting, khususnya wisatawan asing. Dalam melakukan pengembangan pariwisata, tentu tidak lepas dari peran organisasi kepariwisataan terutama organisasi kepariwisataan pemerintah, yaitu Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan (Disparbud) yang mempunyai tugas dan wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan aset daerah yang berupa obyek-obyek wisata.

Kentalnya rasa religiositas masyarakat Kabupaten Sikka berakar dalam pada tubuh sejarah, dimulai dengan keyakinan akan adanya Yang Transenden, yang terungkap lewat berbagai penyembahan animistis dan dinamisme. Tatkala berkenalan dengan agama-agama wahyu, religiositas dan diekspresikan dengan giat dalam

praktek hidup etis sehari-hari, yang ramah dan murah senyum, suka memaafkan dan enggan mendendam.

Budaya adalah suatu yang dinamik, proses penafsiran kembali dan pelestarian terus terjadi karena pertemuan dengan apa yang dianggap baru dan lain itu. Ketika kita meyakini bahwa budaya adalah suatu yang dinamik, dan ketika kita bicara dan bekerja untuk suatu tafsir yang baru dan pelestarian budaya maka pengenalan akan budaya dan sejarah kita sendiri adalah suatu kerja yang sifatnya imperatif.

Hal ini berkaitan dengan kesadaran masyarakat itu sendiri, jika masyarakat mau dan mengerti betapa pentingnya kebudayaan sebagai warisan budaya maka tarian Bebing sebagai aset masyarakat Hokor Kabupaten Sikka akan tetap terpelihara dengan baik. Penjagaan dan pelestarian tarian Bebing akan terlaksana jika pemerintah turut campur tangan. Oleh sebab itu, pemerintah harus memberikan dukungan kepada masyarakat dengan membuka sanggar tari untuk mengembangkan potensi masyarakat muda dalam pelestarian tarian Bebing.

Peranan organisasi kepariwisataan pemerintah – Disparbud merupakan salah satu hal utama dalam pengembangan pariwisata dan promosi budaya di Kabupaten Sikka. Selain itu perlu pula disiapkan beberapa hal, seperti sumber daya yang ada, mempersiapkan masyarakatnya serta kesiapan sarana penunjang lainnya. Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan (Disparbud) yang mempunyai tugas dan wewenang serta kewajiban untuk mengembangkan dan memanfaatkan aset daerah yang berupa obyek-obyek wisata. Sebagaimana suatu organisasi yang diberi wewenang dalam pengembangan pariwisata diwilayahnya, maka ia harus menjalankan kebijakan yang

paling menguntungkan bagi daerah dan wilayahnya, karena fungsi dan tugas dari organisasi pariwisata pada umumnya adalah:

1. Berusaha memberikan kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung ke daerahannya dengan segala fasilitas dan potensi yang dimilikinya.
2. Melakukan koordinasi diantara bermacam-macam usaha, lembaga, instansi dan jawatan yang ada dan bertujuan untuk mengembangkan industri pariwisata.
3. Mengusahakan memasyarakatkan pengertian pariwisata pada orang banyak, sehingga mereka mengetahui untung dan ruginya bila pariwisata dikembangkan sebagai suatu industri.
4. Mengadakan program riset yang bertujuan untuk memperbaiki produk wisata dan pengembangan produk-produk baru guna dapat menguasai pasaran diwaktu-waktu yang akan datang.
5. Menyediakan semua perlengkapan dan fasilitas untuk kegiatan pemasaran pariwisata, sehingga dapat diatur strategi pemasaran keseluruhan wilayah.
6. Merumuskan kebijakan tentang pengembangan kepariwisataan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara teratur dan berencana.

Tarian Bebing adalah tarian perang khas orang-orang Hokor yang telah diturunkan secara turun temurun untuk menyatakan bahwa “Kami orang Hokor watu apar telah berperang dan Kami telah menang”. Tarian Bebing, pertama kali dipentaskan saat Laskar Hokor menang dalam peperangan melawan Belanda. Sejak saat itu, tarian Bebing menjadi peringatan untuk kemenangan besar Laskar

Hokor. Saat ini, tarian Bebing telah dikreasikan dengan menambahkan penari wanita yang bertujuan untuk menyambut para penari pria. Tarian Bebing di buka dengan syair “*Hokor watu apar guman gogo leron tolol tubunane rebu kota nane korak, ponun puan helang ilin ga ata mate gatang ata moret*” yang berarti “Hokor kampung berbatu, malam runtuh siang terguling, berpagar besi, bertatakan tempurung, asal mula jin dari gunung, melahap yang mati, menantang yang hidup”. Setelah syair khas orang Hokor diteriakan, musik pun dimainkan untuk menyambut kedatangan para penari yang membawa perlengkapan perang.

Tari Bebing memiliki lima (5) ragam gerak, yang menunjukkan dengan jelas tahap-tahap atau babak-babak dalam perang yang dilancarkan orang-orang Hokor guna menaklukkan musuh yaitu:

Tahap pertama, tahap doa. Para penari memasuki arena pentas. Penari perempuan masuk melalui bagian kiri arena pentas, sedangkan penari laki-laki (para prajurit dan hulubalang) masuk melalui bagian kanan arena pentas. Setelah di arena pentas, para prajurit dan penari perempuan membentuk lingkaran untuk melingkari hulubalang. Penari perempuan mengapit penari laki-laki dalam lingkaran itu. Pada tahap ini, hulubalang melantunkan doa mohon perlindungan dan restu dari leluhur dan dewa-dewa. Dalam tarian, doa ini dibuat secara simbolis dan dikemas secara artistik. Sebelum doa, hulubalang akan menyerukan kepada massa lewat nyanyian agar berkumpul guna menyatakan diri siap untuk berperang “*degana o.....o..a...o, dota o..’au degan, dota au degan kletak, dola dota gerok degan, dota lau goan mai, lit ditik lit dear, lit sape napun pitu, lit lema wolon walu, odo gong waning lin*”, yang

berarti “palu perdengarkan bunyimu, bunyi yang nyaring melengking, pukul palu baru berdentum, palu berasal dari tana goa, bunyi menggelitik merinding, menggaung sampai ke tujuh lembah, menggemah sampai ke delapan bukit, mohon gamelan dan tabur berbunyi”.

Tahap kedua, tahap pemilihan prajurit. Pada tahap ini, penari perempuan meninggalkan arena pentas, sedangkan penari laki-laki (prajurit) berbaris menghadap hulubalang. Pemilihan prajurit mulai dilaksanakan. Pemilihan menurut kejelihan hulubalang. Salah memilih prajurit yang akan turun ke medan laga bisa berakibat fatal; kekalahan. Karena itu, jika ada prajurit yang dilihat hulubalang tidak mampu atau tidak kuat untuk berperang, maka prajurit bersangkutan tidak boleh diikutsertakan dalam perang, dan prajurit yang tidak mampu akan ditandai dengan kapur sirih.

Tahap ketiga, tahap latihan perang. Setelah memilih prajurit, hulubalang memimpin latihan perang. Hulubalang memeragakan bagaimana menghadapi atau menaklukkan musuh, selanjutnya diikuti oleh prajurit. Kepatuhan kepada hulubalang menjadi tuntutan yang harus dipenuhi seorang prajurit pada tahap ini, hulubalang berada di depan dan para prajurit berada di belakang hulubalang. Latihan ini diiringi dengan nyanyian sebagai berikut: “*O...hele aa...a...., Loning nuhu kei ewawi inan Aii, Lere ora lere leen, Aii klobi ora klobi uta, Klobi uta lama dua, Aii, lau wai tau ngawun, Aii oba, Leu ewan potat, Batu lau, Lena, Rahan, Lena nora, Rahan heret, Toma lau mada wat...o..oa*”, yang artinya: “Karena lawan sudah berkumpul, Aku meraut mengasah senjata tajam, Aku berpakaian alas belalang, Alas belakang berlapis

dua, Aku turun menyerang kekayaan, Aku dapat memukul dan membasmi, Sampai jatuh terlentang, Terlentang berdada memar, Ada pada pintu gerbang”.

Tahap keempat, tahap perang. Para prajurit maju ke medan laga di bawah pimpinan hulubalang. Para prajurit bergerak, berputar sekeliling arena pentas sambil mengayunkan parang dan tombak seolah-olah sedang bertempur dengan musuh. Pertempuran berakhir setelah kepala hulubalang musuh dipenggal. Pemenggalan ini disambut dengan sorak-sorai dan nyanyian kemenangan: *“Lamen hokor watu apar, guman gogo leron tolor, tubu nabe rebu, kota nane korak, ponun puan helang ilin, ga ata maten gateng ata moret, raga edo dara anak, darat ata ele teng, naha edo gu teng doi, bakat bura belanda, blau-blau ranin-ranin, kelang mitan raga rengut, ranin naha geba mate, jigo jago jawa rewo, api waran korak nurak, bere ha puit bara ha puii”* yang artinya: “Patriot Hokor kampung berbatu, malam runtuh siang terguling, berpagar besi, bertahtakan tempurung, asal mula jin dari gunung, melahap yang mati, menantang yang hidup, raga edo putra matahari, panasnya orang tak mampu menantang, meski gempu mampu sedikit, putih bersih seperti belanda, maju enggan mundurpun malu, hitam pekat raga remut, berani mati menantang maut, jigo jago jawa rewo, panasnya bagai bara tempurung, mudah disangka sudah mati padahal masih hidup”.

Tahap kelima, tahap kemenangan. Para penari laki-laki (prajurit) mengarak kepala hulubalang musuh yang dipenggal sebagai tanda kemenangan. Bersamaan dengan itu para penari perempuan memasuki lagi arena pentas dan bersamaan mengarak kepala dengan tarian sejenis *“Hegong”*. Mereka meluapkan kegembiraan

karena telah mengahkan musuh. Nyanyian yang mengungkapkan kegembiraan demikian: “*O au pati ala ata men, loi lolo o dae au pati, lete lau mi kleteng, loi lolooa o dae, au pati oba lau mi tena, loi lolo*”, yang artinya: “Aku memenggal kepala lawan, aku memotongnya, pada tempat persembunyiannya, aku membunuhnya, di atas perahu”. Sesudah arakan dilaksanakan di sekeliling arena pentas, para penari meninggalkan arena pentas.

Pada setiap tahap, para penari diiringi dengan musik yang ditabuh atau dimainkan oleh para penabuh, *Oba Gong-Wanin*. Alat musik dalam tarian ini, antara lain *Gong inan*: 2 buah, *Gong depon*: 1 buah, *Gong udong*: 1 buah, *Gong weng*: 1 buah, *Gong anak*: 1 buah, *Waning inan*: 1 buah, *Waning dodor*: 1 buah, dan *saur* (bambu yang ujung-ujungnya dipecahkan). *Saur* sangat penting dalam mengatur ritme pukulan atau tabuhan. Ada tujuh jenis pukulan dengan notasinya sendiri. Para penabuh, selain memiliki pengetahuan tentang notasi iringan, juga hasil lincah untuk mengintegrasikan iringan dalam tiap adegan atau tahap perang. Dalam iringan itu, tempo tabuhan atau pukulan berubah dan dengan itu gerak pun berubah.

Tahap-tahap atau babak-babak tersebut ditarikan dalam satu kesatuan yang utuh. Dalam kesempatan apapun dan di tempat manapun, tiap babak tarian ini ditakdirkan atau ditunjukkan. Hal ini, selain karena alasan historis (akar atau inspirasi dasar tarian ini), juga karena keberadaannya sebagai tarian tidak bisa tidak meliputi semua tahap bersangkutan. Daya anamnetis tarian bisa tampak sejauh ia bisa hadirkan (dipentaskan terus), keutuhan sebagai tarian tetap dipertahankan.

Berkenaan dengan property dan busana tarian, tampak ada perbedaan antara yang digunakan oleh penari pria (hulubalang dan prajurit) dan penari perempuan.

Pertama busana yang digunakan hulubalang, antara lain:

1. *Ragi Mitang*, yaitu sarung hitam yang menjadi simbol keberanian menghadapi kematian.
2. *Lado*, bulu ayam (jantan) yang diikat pada kepalasenagai lambang kejantanan atau keperkasaan seorang pemimpin.
3. *Gili*, yaitu perisai depan. Dipegang bersamaan dengan tombak dan ditaruh dengan *Lue*. Ini terbuat dari kulit kerbau.
4. *Klobi*, yaitu perisai belakang.
5. *Wuli*, yaitu manik-manik yang dikalungkan pada leher hulubalang. Jumlah manik-manik sebagai tanda kemenangan.
6. *Seke Liman*, kulit kambing dan bulu ayam yang diikat pada lengan.
7. *Huit*, yaitu kain berwarna hitam; panjang 5-7 m dan lebar 20cm. Ini diikat pada pinggang sebagai pengganti celana. Ujung yang satu ditaruh pada bagian depan sedangkan yang lain atau selebihnya digantung. Dengan mengenakan ini, pada saat tempur hulubalang akan tampak seperti seekor cendrawasih yang terbang.
8. *Sede Wain*, yaitu kulit kambing yang dililit pada kaki, sebagai tanda kebolehan dan kekuatan.
9. *Soda*, yaitu parang panjang, pedang.

10. *Rebing*, yaitu tas kecil dari kulit kambing, yang berisi jimat, *hoban* dan dokumen-dokumen penting.
11. *Lue*, yaitu daun lontar yang berbentuk simpul (disimpulkan), jumlahnya tidak tentu. Inisebagai penentu hari perang. Diikatkan pada tombak. Ketika masih terjadi perang. *Lue* dibawa oleh utusan, yang memiliki tanda pengenal (berwarna merah) kepada pihak musuh untuk memberitahukan tentang kapan perang akan dilangsungkan. Contoh, bila ada (2) simpul atau yang dibawa, maka dua hari lagi (terhitung sejak *lue* itu dikirim) aka nada perang. Bila *lue* itu ditambah satu (1) oleh musuh maka musuh menghendaki agar tiga hari lagi nanti perang dilaksanakan, bukan dua hari sebagaimana yang dikehendaki pihak yang pertama mengirim *lue* itu.
12. *Ole*, yaitu tombak.
13. *Peket Merah*, kain merah yang melilit pada tubuh sebagai lambang keberanian.

Busana dan perlengkapan yang digunakan oleh prajurit antara lain *ragi mitang*, *peket merah*, *gili*, *soda*, *seke*, *sede*, *wuter huper* (busana anak panah). Sedangkan busana dan perlengkapan yang digunakan oleh penari perempuan antara lain: *Utan*, yaitu sarung. *Labu gete*, yaitu baju wanita yang pada bagian depan berbentuk segi empat. *Kalar*, yaitu gelang gading sebagai perhiasan tangan. *Lesu*, sapu tangan. *Sembar*, selendang. *Soking*, tusuk konde. *Iku*, pisau kecil yang terbuat dari kayu, yang pada ujungnya dikenakan rumbai. Rumbai ini biasanya terbuat dari bulu ekor kuda.

Keunikan lain adalah media pementasan ,pertunjukkan danpeminggungan/stage (panggung) tidak dikenal di kampung-kampung. Yang ada ialah sebuah pagelaran budaya berhubungan dengan sebuah upacara ritual sekaligus akan menjadi hiburan. Pementasan tarian-tarian bisa dilaksanakan di pelataran, halaman kampung atau tempat perladangan atau pertanian yang alamiah. Penabuh musik berada disekitar sekaligus bermain mengiringin para penari dalam suasana meriaah dan kekeluargaan. Sifat pagelaran tarian bisa secara komunal, massal,mengundang orang seisi desa/kampung yang dekat dan jauh yang dilakukan tanpa batasan waktu sehari atau lebih, dilakukan secara spontanitas dan ekspresionisme.

Seni Tari tradisional Sikka dapat dirinci sebagai : Tari upacara ritual, tari perang dan tari pergaulan/hiburan.Mari kita lihat ketiga jenis tarian tersebut;

Tari Upacara Ritual:

1. Ledong Me/Toja Me : Tari upacara Turun Tanah
2. Wae-Heleng : Tarian doa perang
3. Togo Pou : Tarian menggiring perahu

Tarian Perang:

1. Bebing : Tarian sebelum/sesudah perang
2. Ledek : Tarian sebelum perang
3. Togo Codu : Tarian kemenangan perang

Tarian Pergaulan/Hiburan:

1. Tetok Alu : Tarian Mencangkul Kebun

2. Missa : Tarian pergaulan (Rokatenda)
3. Bobu : Drama tari peninggalan Portugis Abad XVI.

Dibeberapa daerah membunyai jenis tari yang sangat spesifik seperti di Paga terdapat tari massal Gawi Sia, Ai Nggaja atau juga seperti di Bola yang dikenal dengan Tari Yuk Toger yang sebanding 'hero' dengan Tari Caci di Manggarai.

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian, maka fokus penelitian adalah: **“Bagaimana Konstruksi Makna Tarian Bebing dalam Upacara Penyambutan Tamu Pemerintah Daerah?”** (Studi Analisis Semiotika pada Penari Tarian Bebing di Sanggar Raga Dara Hokor Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dalam Pendekatan Roland Barthes)

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna denotasi Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah?
2. Bagaimana maknakonotasiTarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah?

3. Bagaimanakah makna mitos Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab fokus penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu: Untuk Mengetahui Konstruksi Makna Tarian Bebing dalam Upacara Penyambutan Tamu Pemerintah Daerah (Studi Analisis Semiotika pada Penari Tarian Bebing di Sanggar Raga Dara Hokor Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur dalam Pendekatan Roland Barthes).

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui makna denotasi Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah.
2. Mengetahui makna konotasi Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah.
3. Mengetahui makna mitos tarian dalam penyambutan tamu pemerintah daerah.

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Roland Barthes (Ardianto, 2010: 81), ruang lingkup studi analisis semiotika meliputi:

1. Denotasi adalah interaksi antara penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*) dalam tanda (*sign*), dan antara tanda dengan referensi dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami).
2. Konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif atau intersubyektif. Konotasi merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosiokultural dan personal.
3. Mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda.

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Dalam dialektika filsafat, manusia memandang obyek benda-benda dengan inderanya. Dalam mengindra obyek tersebut, manusia berusaha mengetahui yang dihadapinya. Tarian Bebing memiliki nilai komunikatif terhadap orang yang melihatnya, di samping menggunakan busana khas Hokor, gerakan-gerakan dalam Tarian Bebing memiliki makna dan filosofi yang menggambarkan keberanian dari orang-orang Hokor.

1.1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan khasanah ilmu komunikasi yang berada dalam posisi lintas disiplin ilmu, khususnya kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi antar budaya, komunikasi visual, dan semiotika komunikasi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, kalangan akademisi sebagai informasi, pengetahuan tentang seni pertunjukan di Kabupaten Sikka khususnya Tarian Bebing.

1.2 Kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Subjudul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Wayan Ekaliani. 2011. Program Studi Seni Tari. Fakultas Seni Pertunjukkan. Institut Seni Indonesia	Tari Legong Sambeh Bintang Desa Bangle, Abang, Karangasem	Eksperimental	Awal mula munculnya tari Legong Sambeh Bintang ini di Desa Bangle disebabkan oleh karena adanya kepercayaan masyarakat setempat akan adanya kekuatan

	Denpasar.			gaib di sekitar kehidupannya, yang mereka yakini telah memberi perlindungan bagi kehidupannya. Untuk menunjukkan rasa baktinya, mereka merasa wajib melakukan upacara persembahan dengan menghaturkan sesaji disertai tari-tarian di setiap upacara piodalan Ngusaba Desa, yang jatuh pada setiap hari Umanis Kuningan
2	Fajar Listyanto Ujiantoro. 2010. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atmajaya Yogyakarta.	Komersialisasi Tari Angguk Di Dusun Pripih, Kelurahan Hargomulyo Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo.	Deskriptif Kualitatif	Tari rakyat adalah tarian yang diciptakan oleh suatu kelompok masyarakat dengan lingkungan sosial diluar keraton. Tarian ini muncul berdasarkan persetujuan bersama antar anggota masyarakat dan berisikan nilai-nilai dalam kehidupannya. Tujuan penciptaan tarian ini antara lain sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai dan berinteraksi antarwarga. Tari Angguk yang diciptakan oleh masyarakat dan berisikan pesan-pesan moral masyarakat

				Dusun Pripih tergolong sebagai tari rakyat. Sebagai tarian rakyat, keberadaan lingkungan Dusun Pripih menjadi salah satu faktor berubahnya Tari Angguk, dan semata-mata sebagai sarana hiburan komersial.
3	Muqodar Salim. 2014. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Eksistensi Kesenian Tari Badui Di Tengah Budaya Masa Kini. (Studi Kasus Di Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman)	Deskriptif Kualitatif	Tari Badui adalah salah satu kesenian yang berasal dari daerah Sleman, Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Seni Badui yang kini masih hidup dan berkembang di daerah kabupaten Sleman kebanyakan berasal dari daerah Kedu, sedangkan di daerah Kedu sendiri juga merupakan kesenian rakyat yang semula di bawah oleh seseorang dari tanah Arab. Keberadaan Seni Tari Badui di Dusun Gantalan, Minomartani, Ngaglik, Sleman saat ini di lestarikan oleh Paguyuban Seni Shalawat Badui Kubro Siswo Laras Mudo yang terbentuk pada tanggal 15 Juni 1983. Sesuai dengan

				kemajuan jaman, maka kesenian ini juga di tata sedemikian rupa, baik dalam bidang musik, tari, maupun syair-syair yang dinyanyikan serta panggung pertunjukkan.
4	Nolvianti Naomi Langan. 2013. Jurusan Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makasar	Makna Pesan Tari Ma'Randing Dalam Upacara Adat Rambu Solo' Di Tana Toraja	Deskriptif Kualitatif	Tari Ma'randing masih dipentaskan dalam Upacara Adat Rambu Solo'. Tari Ma'randing merupakan tarian perang atau tarian prajurit yang ditampilkan untuk memuji keberanian almarhum semasa hidupnya. Secara etimologis, kata ma'randing terdiri dari dua suku kata yaitu awalan ma' dan randing. ma' berarti melakukan sesuatu dan randing berarti memuliakan keberanian orang yang meninggal ketika masih hidup. Jadi ketika disatukan artinya menjadi melakukan sesuatu untuk untuk memuliakan keberanian orang yang meninggal ketika masih hidup. Tari ma'randing tidak sembarang

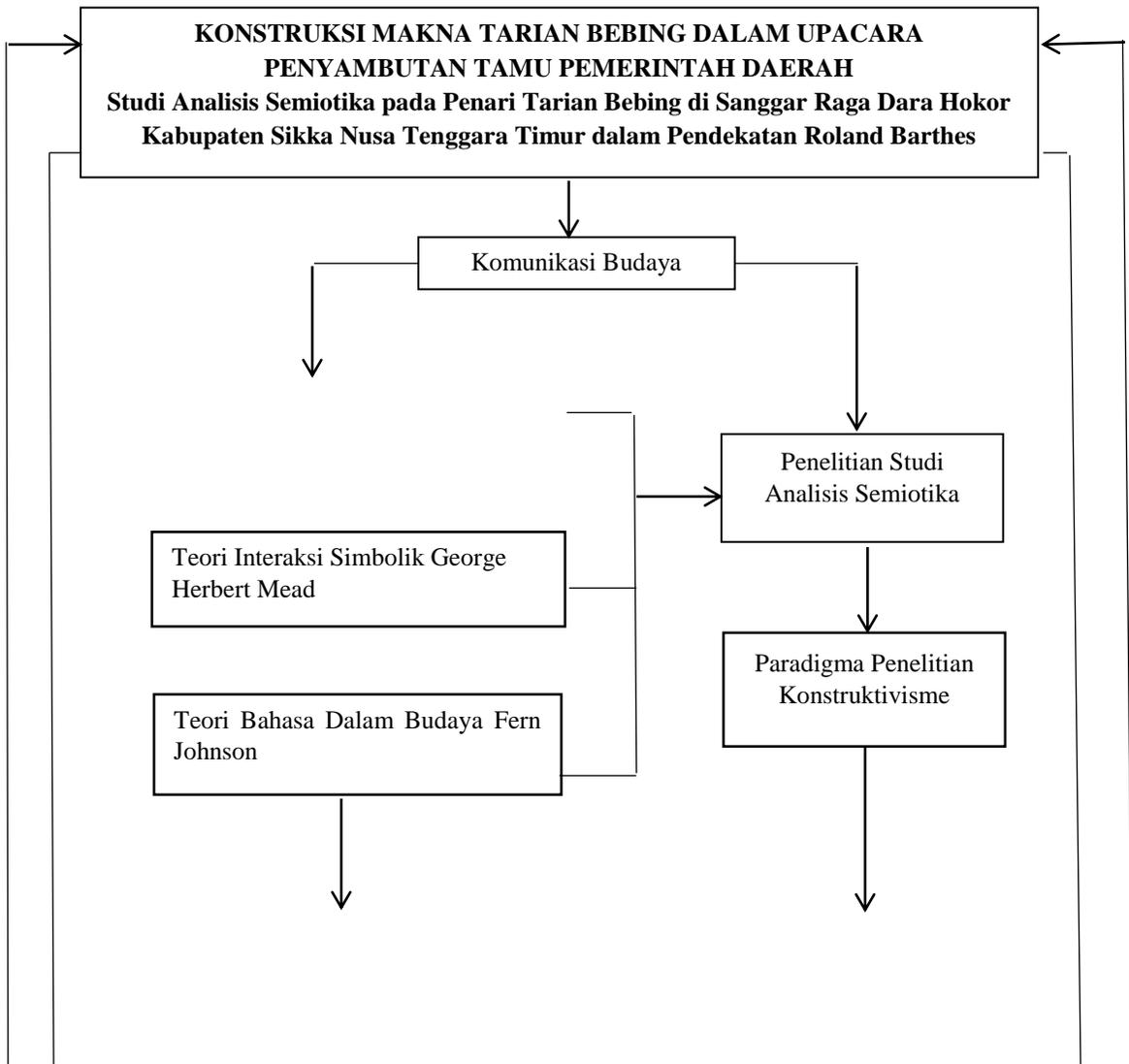
				dipentaskan karena tidak semua orang yang meninggal akan ditampilkan tari ma'randing. Tari Ma'randing diperuntukkan hanya untuk laki-laki. Karena yang pergi berperang pada masa lalu hanya laki-laki.
5	Nurul Fitri. 2013. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.	Tari Topeng Cirebon Kesenian Yang DiIslamkan.	Deskriptif Kualitatif	Tari Topeng Cirebon telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke 10-16 M di Jawa Timur, kemudian melalui para seniman jalanan dengan cara <i>bebarang</i> (ngamen) Tari Topeng masuk ke daerah Cirebon, muncullah Tari Topeng Cirebon. Tari tersebut merupakan warisan leluhur yang memiliki nilai <i>adiluhung</i> yang tinggi, oleh sebab itu, sampai saat ini Tari Topeng masih diakui keberadaannya dan dipertahankan oleh masyarakat Cirebon dan sekitarnya. Tari Topeng Cirebon terus berkembang bersamaan dengan situasi dan konteks sosial serta kehidupan keagamaan yang mempengaruhinya.

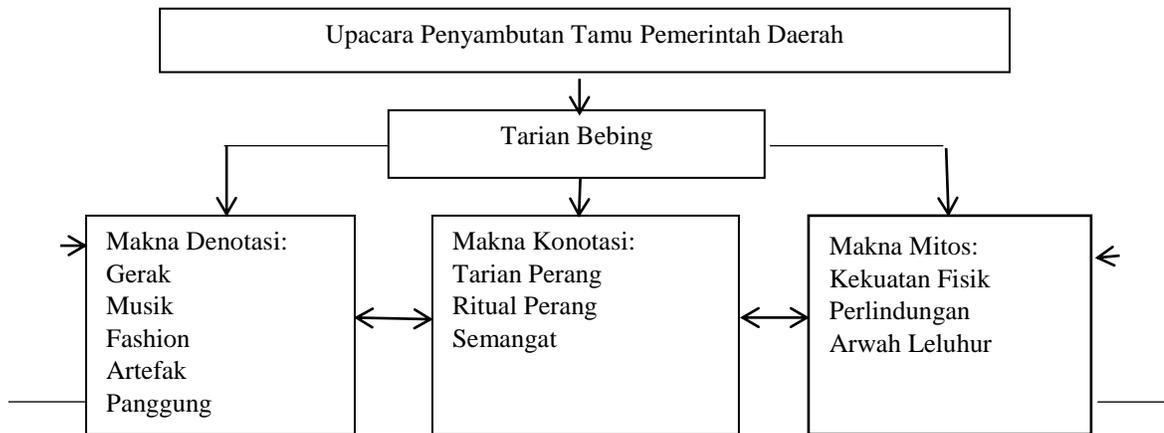
Teori Semiotika Roland Barthes

1.2.2

Kerangka Pemikiran

Gambar 1.2 Skema Kerangka Pemikiran





1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja. (Sobur, 2013: 68-69)

Gambar 1.3 Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: (Sobur, 2013 : 69)

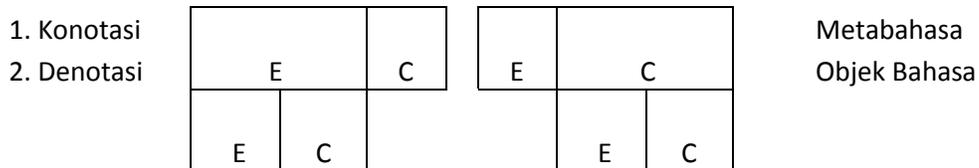
Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika Anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, , dan keberanian menjadi mungkin. (Sobur, 2013: 69)

Jadi dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. (Sobur, 2013: 69)

Secara lebih rinci, linguistik pada dasarnya membedahkan tingkat ekspresi (E) dan tingkat isi (C) yang keduanya dihubungkan oleh relasi (R). Kesatuan dari tingkat-tingkat dan relasinya ini membentuk sebuah primer (ERC). Sistem demikian ini dapat di dalam dirinya sendiri menjadi unsur sederhana dari sebuah sistem kedua yang

akibatnya memperluasnya. Mengacu pada Hjelmslev, Barthes sependapat bahwa bahasa dapat dipilih menjadi dua sudut artikulasi demikian (Sobur, 2013: 70)

Gambar 1.4 Dua Sudut Artikulasi Barthes



Sumber: (Sobur, 2013: 70)

Pada artikulasi pertama (sebelah kiri), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat ekspresi untuk sistem kedua: (ERC)RC. Disini sistem 1 berkorespondensi dengan tingkat denotasi dan sistem 2 dengan tingkat konotasi. Pada artikulasi kedua (sebelah kanan), sistem primer (ERC) mengkonstitusi tingkat isi untuk sistem kedua: ER(ERC). Di sini sistem 1 berkorespondensi dengan objek bahasa dan sistem 2 dengan metabahasa (*metalanguage*). (Sobur, 2013: 70)

Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya,” bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi dan acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan

ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrim melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata. Penolakan ini mungkin terasa berlebihan, namun ia tetap berguna sebagai sebuah koreksi atas kepercayaan bahwa makna “harfiah” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah. (Sobur, 2013: 70-71)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda. Imperialisme Inggris, misalnya, ditandai oleh berbagai ragam penanda, seperti teh (yang menjadi minuman wajib bangsa Inggris namun di negeri itu tidak ada satupun pohon teh yang ditanam), bendera Union Jack yang lengan-lengannya menyebar ke delapan penjuru, bahasa Inggris yang kini telah menginternasional, dll. Artinya dari segi jumlah, petanda lebih miskin jumlahnya daripada penanda, sehingga dalam praktiknya terjadilah pemunculan sebuah konsep secara berulang-ulang dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Mitologi mempelajari bentuk-bentuk tersebut karena pengulangan konsep terjadi dalam wujud pelbagai bentuk tersebut. (Sobur, 2013: 71)

1.2.3.2 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatiannya pada cara-cara yang digunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolis pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun oleh George Herbert Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan Chicago School. Interaksi simbolis mendasarkan gagasannya atas enam hal yaitu:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*primary group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

6. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain. (Morissan, 2013: 224-225)

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead ini yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut “tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam subbagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impluse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian. (Morissan, 2013: 225)

Dalam bentuknya yang paling dasar, suatu tindakan sosial melibatkan hubungan tiga pihak. Pertama, adanya isyarat awal dari gerak atau isyarat tubuh (*gesture*) seseorang, dan adanya tanggapan terhadap isyarat itu oleh orang lain dan adanya hasil. Hasil adalah apa makna dari tindakan komunikator. Makna tidak semata-mata hanya berada pada salah satu dari ketiga hal tersebut tetapi berada dalam suatu hubungan segitiga yang terdiri atas ketiga hal tersebut (isyarat tubuh, tanggapan, dan hasil). Contoh, dalam kasus perampokan, perampok mengatakan kepada korban apa yang diinginkannya. Korban menanggapi dengan memberi uang

dan harta lainnya, dan dari isyarat tubuh dan respons awal ini terjadilah “hasil” yaitu perampokan. (Morissan, 2013: 225-226)

Bahkan tindakan-tindakan individual yang dilakukan sendirian, misalnya, Anda membaca buku seorang diri di perpustakaan, merupakan suatu bentuk interaksi karena tindakan tersebut didasarkan atas isyarat tubuh dan tanggapan yang terjadi berulang kali di masa lalu dan terus berlanjut hingga kini dalam pikiran Anda. Anda tidak akan pernah membaca sendirian di perpustakaan tanpa mengandalkan pada makna dan tindakan yang telah dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Anda melakukan hal itu (membaca di perpustakaan) karena Anda pernah melihat orang lain melakukan hal yang sama sebelumnya. (Morissan, 2013: 226)

Tindakan bersama (*join action*) dari sekelompok orang misalnya suatu pesta perkawinan, kegiatan jual beli di pasar, pengajian di masjid, bahkan hingga perang terdiri atas suatu hubungan yang saling berkaitan (*interlinkage*) dari sejumlah interaksi yang lebih kecil. Blumer menyebutkan bahwa pada masyarakat yang sudah maju sebagian besar dari tindakan kelompok terdiri atas pola-pola yang berulang-ulang dan stabil yang memiliki makna bersama dan mapan bagi anggota masyarakat bersangkutan. Karena pola-pola itu sangat sering diulang-ulang dan juga karena maknanya tidak berubah-ubah (stabil), para sarjana cenderung menyebutnya sebagai struktur (sosial), mereka lupa dengan asal mula interaksi tersebut. Blumer mengingatkan kita bahwa situasi baru dapat menghasilkan masalah yang membutuhkan penyesuaian dan definisi atau makna baru terhadap suatu pola tindakan. (Morissan, 2013: 226-227)

Bahkan pada pola-pola tindakan kelompok yang sangat sering diulang-ulang tidak ada yang bersifat permanen. Setiap kasus harus dimulai secara baru yang diawali dengan suatu tindakan individual. Tidak peduli betapapun solid dan kompaknya tampaknya suatu tindakan kelompok, tetapi semuanya masih berasal atau berakar dari pilihan tindakan orang per orang secara individu. Menurut Blumer: “*It is the social process in group life that creates and upholds the rules, not the rules that create and uphold group life*”. (proses sosial pada kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan, bukan aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok). (Morissan, 2013: 227)

Hubungan dari berbagai tindakan yang saling berkaitan ini dapat bersifat sangat meluas yang terbangan melalui berbagai jaringan yang rumit. “Suatu jaringan atau suatu institusi tidak akan berfungsi secara otomatis karena proses dinamis atau aturan-aturan yang ada di dalam sistem, tetapi berfungsi karena orang-orangnya melakukan sesuatu, dan apa yang mereka lakukan adalah suatu hasil dari bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang menyebabkan mereka terdorong untuk bertindak.” Dengan ide mengenai tindakan sosial ini dipikiran kita, kini mari kita melihat lebih cermat pada aspek pertama dari analisis Herbert Mead ini yaitu masyarakat (*society*). (Morissan, 2013: 227)

Masyarakat, atau kehidupan kelompok, terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama di antara para anggota masyarakat. Syarat untuk dapat terjadinya kerja sama di antara anggota masyarakat ini adalah adanya pengertian terhadap keinginan atau maksud (*intention*) orang lain, tidak saja pada saat ini tetapi juga pada masa yang

akan datang. Dengan demikian, kerja sama terdiri atas kegiatan untuk membaca maksud dan tindakan orang lain dan memberikan tanggapan terhadap tindakan itu dengan cara yang pantas. (Morissan, 2013: 227)

Makna adalah hasil komunikasi yang penting. Maka yang kita miliki adalah hasil interaksi kita dengan orang lain. Kita menggunakan makna untuk menginterpretasikan peristiwa di sekitar kita. Interpretasi merupakan proses internal di dalam diri kita. Kita harus memilih, memeriksa, menyimpan, mengelompokkan, dan mengirim makna sesuai dengan situasi dimana kita berada dan arah tindakan kita. Dengan demikian jelaslah, bahwa kita dapat berkomunikasi dengan orang lain tanpa memiliki makna yang sama terhadap simbol yang kita gunakan. (Morissan, 2013: 228)

Mead menyebut bahwa tubuh yang memiliki makna bersama ini dengan sebutan “simbol signifikan” (*significant symbol*). Masyarakat dapat terwujud atau terbentuk dengan adanya simbol-simbol signifikan ini. Karena kemampuan manusia untuk mengucapkan simbol maka kita juga dapat mendengarkan diri kita dan memberikan tanggapan terhadap diri kita sendiri sebagaimana orang lain memberikan tanggapan terhadap kita. Menurut Mead, kita dapat membayangkan bagaimana rasanya menerima pesan kita sendiri, dan kita dapat berempati terhadap pendengar dan mengambil pesan pendengar, dan secara mental menyelesaikan tanggapan orang lain. Masyarakat terdiri atas jaringan interaksi sosial dimana anggota masyarakat memberikan makna terhadap tindakan mereka sendiri dan tindakan orang lain dengan

menggunakan simbol. Bahkan berbagai institusi masyarakat dibangun melalui interaksi manusia yang terdapat pada berbagai institusi itu. (Morissan, 2013: 228)

Kita memiliki diri karena kita dapat menanggapi diri kita sebagai suatu objek. Kita kadang-kadang memberikan reaksi yang menyenangkan kepada diri kita. Kita merasa bahagia, bangga, dan bersemangat kepada diri kita. Kita kadang-kadang marah dan merasa jijik dengan diri kita sendiri. Cara terpenting bagaimana kita melihat diri kita sebagaimana orang lain melihat diri kita adalah melalui proses “pengambilan peran” (*role taking*) atau menggunakan perspektif orang lain dalam melihat diri kita, dan hal inilah yang kemudian menuntun kita untuk memiliki “konsep diri” yang merupakan perspektif gabungan yang kita gunakan untuk melihat diri kita. Konsep diri adalah keseluruhan persepsi kita mengenai cara orang lain melihat kita. Kita telah belajar mengenal gambaran diri kita melalui interaksi simbolis selama bertahun-tahun dengan orang lain selama hidup kita. Orang-orang yang terdekat dengan kita seperti saudara, orang tua, teman dekat, pacar (*significant others*) adalah orang-orang yang sangat penting karena reaksi mereka sangat berpengaruh dalam hidup kita termasuk dalam membentuk konsep diri kita. (Morissan, 2013: 229)

Sebagai hasil interaksi dengan orang-orang dekatnya para remaja sering kali memandang diri mereka sebagaimana yang mereka pikirkan orang lain memandang mereka. Mereka akan menggunakan gambaran yang diberikan orang lain kepada mereka melalui berbagai interaksi yang mereka lakukan dengan orang lain. Ketika mereka berperilaku sesuai dengan gambaran diri itu maka gambaran diri mereka akan

semakin menguat, dan orang lain akan menanggapi sesuai dengan gambaran diri itu. Jadi misalnya, jika seorang anak muda secara sosial merasa tidak memiliki kemampuan bertindak, maka ia kemungkinan akan mundur, hal ini pada akhirnya memperkuat gambaran dirinya sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan. (Morissan, 2013: 229)

Menurut Mead “diri” memiliki dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek (*I*) dan saya sebagai objek (*me*). Saya sebagai subjek adalah bagian dari diri saya yang bersifat menuruti dorongan hati (*impulsive*), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. Saya sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang Anda dan orang lain pahami bersama. Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari saya subjek dan secara cepat dikontrol oleh saya objek atau disesuaikan dengan konsep diri Anda. Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan. Mead menggunakan konsep saya objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan saya subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan. (Morissan, 2013: 229-230)

1.2.3.3 Teori Bahasa Dalam Budaya Fern Johnson

Walaupun percakapan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alami (karena kita tidak dapat menghindarkan percakapan), namun percakapan bukanlah suatu yang tanpa konsekuensi. Percakapan yang kita lakukan membentuk

siapa dan bagaimana diri kita sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Pada bagian ini kita akan bahas teori-teori yang berada dalam kelompok pemikiran kritis (tradisi kritis), yang akan menunjukkan kepada kita bagaimana penggunaan bahasa dalam percakapan menciptakan pembagian sosial dan bagaimana bahasa dalam percakapan menolak bentuk-bentuk komunikasi egaliter yang memberdayakan seluruh kelompok masyarakat. (Morissan, 2013: 266)

Teori perspektif bahasa dalam budaya yang dikemukakan Fern Johnson, menjadikan studi mengenai linguistik budaya (*cultural linguistic*) memberikan peran dan pengaruhnya pada isu-isu mengenai keragaman budaya pada masyarakat multibudaya seperti di Amerika Serikat (AS). Johnson mengemukakan enam asumsi atau aksioma mengenai perspektif bahasa dalam budaya:

1. Semua komunikasi terjadi dalam struktur budaya.
2. Semua individu memiliki semua pengetahuan budaya lisan yang digunakan individu untuk berkomunikasi.
3. Dalam masyarakat multikultural terdapat suatu ideologi bahasa yang dominan yang pada gilirannya menggantikannya atau memarginalkan kelompok-kelompok budaya lainnya.
4. Anggota dari kelompok budaya yang terpinggirkan tetap memiliki pengetahuan mengenai budaya asli mereka selain pengetahuan budaya dominan.
5. Pengetahuan budaya dipelihara dan ditularkan kepada orang lain namun akan selalu berubah.

6. Ketika sejumlah budaya hidup berdampingan, maka masing-masing budaya itu akan saling memengaruhi. (Morissan, 2013: 266-267)

Teori ini dirancang untuk mempromosikan suatu pengertian terhadap bahasa tertentu dan berbagai variabel budaya dari kelompok budaya tertentu sekaligus mendorong pengertian mengenai bagaimana suatu wacana percakapan pada kelompok masyarakat dapat muncul, berkembang, dan kemudian berinteraksi dengan ideologi bahasa yang dominan dalam suatu negara (dalam kasus ini adalah AS). Dalam hal fokus percakapan, Johnson mengatakan perlunya setiap percakapan untuk dirasakan bedanya (walaupun sangat tipis perbedaannya) melalui suatu pemahaman dari berbagai faktor budaya yang masing-masing peserta percakapan. Khusus di AS, Johnson memberikan perhatian pada dominasi dan hegemoni bahasa Inggris di negara itu. Menurutnya, hegemoni bahasa Inggris merupakan faktor penting dalam percakapan karena adanya kekuatan dari satu bahasa yaitu bahasa Inggris terhadap bahasa-bahasa lainnya di AS. (Morissan, 2013: 267)

Johnson meneliti empat wahana budaya di AS yaitu tentang gender, masyarakat keturunan Afrika, Spanyol, dan Asia. Masing-masing wacana memberikan implikasi yang berbeda-beda dalam kegiatan komunikasi dan kebijakan sosial di AS pada empat institusi utama yaitu pelayanan kesehatan, tata hukum, pendidikan, dan lingkungan kerja. Walaupun tidak semua anggota kelompok minoritas memiliki anggotanya pada keempat institusi utama itu, namun faktor-faktor historis dan budaya yang tertanam pada masing-masing kelompok ternyata telah ditempatkan atau diposisikan secara berbeda di dalam keempat institusi tersebut.

Johnson mengemukakan berbagai kesulitan yang harus dihadapi kelompok-kelompok minoritas di AS karena adanya dominasi bahasa Inggris ini. Dia mencontohkan kesulitan warga kulit hitam untuk menggunakan bahasa Inggris dengan gaya mereka sendiri terutama di sekolah-sekolah dimana para gurunya sangat menekankan penggunaan bahasa Inggris yang baik dan benar; dan penerapan ketentuan “*English only*” (hanya bahasa Inggris) di tempat kerja yang tidak memberikan kenyamanan bagi mereka yang bukan pengguna asli (*native speaker*) bahasa Inggris. Namun menurut Johnson kelompok-kelompok minoritas di AS cenderung diam saja (secara khusus ia menyebutkan masyarakat keturunan Asia) terhadap perbedaan yang ada walaupun telah cukup menimbulkan rasa sakit secara fisik dan mental pada diri mereka. (Morissan, 2013: 267-268)

Melalui teorinya yang memiliki fokus perhatian pada budaya khususnya bahasa pada berbagai kelompok masyarakat yang hidup berdampingan di AS, Johnson berupaya mempromosikan perlunya pengertian yang lebih besar terhadap berbagai aktor yang dapat memberikan sumbangan bagi keragaman budaya (*multiculturalism*) dan mempromosikan kebijakan bahasa yang walaupun diakuinya cukup rumit, namun harus direncanakan dengan baik dengan menghormati perbedaan budaya yang ada sehingga mampu membentuk budaya AS yang modern. (Morissan, 2013: 268)

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Persepsi meliputi pengindraan (sensasi) melalui alat-alat indra kita (indra peraba, indra penglihat, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar), atensi, dan interpretasi. Sensasi merujuk pada pesan yang dikirimkan ke otak lewat penglihatan, pendengaran, sentuhan, penciuman, dan pengecapan. Reseptor indrawi—mata, telinga, kulit, dan otot, hidung, dan lidah—adalah penghubung antara otak manusia dan lingkungan sekitar. Mata bereaksi terhadap gelombang cahaya, telinga terhadap gelombang suara, kulit terhadap temperatur dan tekanan, hidung terhadap bau-bauan, dan lidah terhadap rasa. Lalu rangsangan-rangsangan ini dikirimkan ke otak. (Mulyana, 2015: 181)

Makna pesan yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Seseorang tidak lahir untuk kemudian mengetahui bahwa rasa gula itu manis dan api itu membakar. Semua indra itu punya andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterpretasikan. Oleh karena otak menerima kira-kira dua pertiga pesan melalui rangsangan visual, penglihatan mungkin merupakan indra yang paling penting. Pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk ditafsirkan. Tidak seperti pesan visual yang menuntut mata mengarah pada objek, suara diterima dari semua arah. Penciuman, sentuhan, dan pengecapan terkadang memainkan peran penting dalam komunikasi, seperti lewat bau parfum yang menyengat, jabatan tangan yang kuat, dan rasa air garam di pantai. (Mulyana, 2015: 181)

Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelsonn, menyebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktifitas, yaitu: seleksi,

organisasi, dan interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai “meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna.” Sebenarnya kita sulit membedakan sensasi dengan persepsi. Misalnya, apa yang terjadi ketika anda membawa bunga mawar? Apakah anda terlebih dahulu merasakan sensasi fisiologis (bau) dan kemudian persepsi psikologis (aroma menyenangkan yang berkaitan dengan bunga mawar)? Kedua hal itu terjadi secara serempak. Sebenarnya ketika tahap persepsi (sensasi, atensi, dan interpretasi, atau seleksi, organisasi, dan interpretasi) tidak dapat dibedakan secara tegas, kapan satu tahap berakhir dan kapan tahap berikutnya mulai. Dalam banyak kasus ketiga tahap tersebut berlangsung nyaris serempak. (Mulyana, 2015: 181)

Melalui pengindraan kita mengetahui dunia. Dapatkah kita mempersepsi sesuatu bila kita tidak memiliki satupun alat indra? Kita hanya dapat mempersepsikan apa yang kita lihat, dengar, cium, cicipi, atau sentuh. Akan tetapi kemampuan orang berbeda-beda dalam mengindra lingkungannya, karena mereka juga berbeda secara genetis, berbeda pengalaman, dan pembelajaran, atau karena sebagian alat indranya kurang berfungsi karena usia tua atau kecelakaan. (Mulyana, 2015: 182)

Atensi tidak terelakkan karena sebelum kita merespons atau menafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus terlebih dulu memperhatikan kejadian atau rangsangan tersebut. Ini berarti bahwa persepsi mensyaratkan kehadiran suatu objek untuk dipersepsi, termasuk orang lain dan juga diri-sendiri. Dalam banyak

kasus, rangsangan yang menarik perhatian kita cenderung kita anggap lebih penting daripada yang tidak menarik perhatian kita. Rangsangan seperti itu cenderung dianggap penyebab kejadian-kejadian berikutnya. Ini juga berlaku untuk manusia: Orang yang paling kita perhatikan cenderung dianggap paling berpengaruh. (Mulyana, 2015: 182)

Tahap terpenting dalam persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui salah satu atau lebih indra kita. Namun Anda tidak dapat menginterpretasikan makna setiap objek secara langsung; melainkan menginterpretasikan makna informasi yang Anda percayai mewakili objek tersebut. Jadi pengetahuan yang kita peroleh melalui persepsi bukan pengetahuan mengenai objek yang sebenarnya, melainkan pengetahuan mengenai bagaimana tampaknya objek tersebut. Norwood Russell Hanson, seorang filosof pengetahuan, mendukung karakteristik pengamatan manusia ini. Ia percaya bahwa kita tidak pernah dapat sekadar mengamati dan bahwa pengamatan “murni” tidak mungkin kita lakukan. (Mulyana, 2015: 182)

Banyak rangsangan sampai kepada kita melalui pengindraan kita, namun kita tidak mempersepsi semua itu secara acak. Alih-alih, kita mengenali objek-objek tersebut sebagai spesifik dan kejadian-kejadian tertentu sebagai memiliki pola tertentu. Alasannya sederhana saja, karena persepsi kita adalah proses aktif yang menuntun suatu tatanan dan makna atas berbagai rangsangan yang kita terima. Sebagai contoh, ketika kita berada di sebuah pusat perbelanjaan, rangsangan-rangsangan yang menerpa kita itu mencakup: makanan yang tampak lezat, pelayan

toko yang seksi, potongan harga pakaian 50%, teriakan pedagang, suara gaduh anak-anak yang sedang bermain, deru kendaraan, musik di sebuah toko kaset, wangi parfum gadis cantik yang lewat, bau sampah, sentuhan dan dorongan pengunjung lain yang berdesakkan, dan sebagainya. Kita tidak mungkin memperhatikan dan menafsirkan semua rangsangan tersebut. Sebenarnya hanya rangsangan-rangsangan tertentu yang kita perhatikan, mungkin sebagian kecil saja dari semua rangsangan itu, sementara kita mengabaikan sebagian besar lainnya karena tidak sesuai dengan kepentingan kita, kemampuan panca indra kita pun terbatas; dan lagi, tidak semua rangsangan itu mempunyai daya tarik yang sama. Bahkan meskipun dua orang memiliki alat-alat indra yang lengkap dan kemampuan yang sama untuk menggunakan kesemua alat indra itu, mereka tetap saja akan mempersepsi segala sesuatu dengan cara yang berbeda, karena hingga derajat tertentu mereka telah belajar mempersepsi segala hal itu secara berbeda sebagai bagian dari proses sosialisasi, termasuk memberikan perhatian terhadap rangsangan tertentu dan mengabaikan rangsangan lainnya. (Mulyana, 2015: 182-183)

Persepsi manusia sebenarnya terbagi dua: persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Persepsi yang kita bahas dalam buku ini adalah persepsi terhadap manusia, sering juga disebut persepsi sosial, meskipun kadang-kadang manusia disebut juga objek. Akan tetapi untuk memahami persepsi sosial secara utuh, terlebih dulu kita akan membahas persepsi terhadap lingkungan

fisik. Persepsi terhadap lingkungan fisik berbeda dengan persepsi terhadap lingkungan sosial. Perbedaan tersebut mencakup hal-hal berikut.

1. Persepsi terhadap objek melalui lambang-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Manusia lebih aktif daripada kebanyakan objek dan lebih sulit diramalkan.
2. Persepsi terhadap objek menanggapi sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap manusia menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Kebanyakan objek tidak mempersepsi Anda ketika Anda mempersepsi objek-objek itu. Tetapi manusia mempersepsi Anda pada saat Anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
3. Objek tidak bereaksi, sedangkan manusia bereaksi. Dengan kata lain, objek bersifat statis, sedangkan manusia bersifat dinamis. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia dapat berubah dari waktu ke waktu, lebih cepat daripada persepsi terhadap objek. Oleh karena itu, persepsi terhadap manusia lebih beresiko daripada persepsi terhadap objek. (Mulyana, 2015: 184)

1.2.4.2 Komunikasi Budaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan budaya tidak sekedar dua kata

tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, “harus dicatat bahwa studi komunikasi antar budaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi menurut pendapat William B. Hart, definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata *budaya* ke dalam pernyataan “komunikasi antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakangkebudayaan” dalam beberapa definisi komunikasi di atas. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, yakni *komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antar budaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antar budaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas hal lain. (Liliweri, 2011: 8-10)

Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi, bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi, yang melibatkan interaksi antarmanusia. (Liliweri, 2011: 10)

Hammer (1989) – mengutip perumpamaan Wilbur Schramm (1982) – menggambarkan bahwa lapangan studi komunikasi itu ibarat sebuah oasis, dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan yang seolah nomadik lalu bertemu di sebuah oase. Ilmu-ilmu sosial “nomadik” itu adalah antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan internasional. (Menurut Samovar dan Porter, 2010: 25), sebagian pemahaman tentang komunikasi antarbudaya bersumber dari ilmu-ilmu tersebut sebagaimana terlihat dalam beberapa definisi berikut ini:

1. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* – komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas sosial.
2. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
4. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, konstektual yang dilakukan oleh sejumlah orang-orang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu – memberikan

interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

5. *Intercultural communication* yang disingkat "ICC", mengartikan komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi antara seorang anggota dengan kelompok yang berbeda kebudayaan.
6. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:
 1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks, dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan;
 2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama;
 3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita;
 4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasikan dengan pelbagai cara.

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar terjerat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Dengan demikian manakala suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Di sini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan kita. (Liliweri, 2011: 12)

1.2.4.3 Budaya Tradisional

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Taylor dalam karyanya berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu

masyarakat. Atau seperti kata Hebding dan Glick (1992) bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan manusia. Misalnya: dari alat-alat yang paling sederhana seperti asesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem komputer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan/keyakinan serta bahasa. (Liliweri, 2011: 107)

Para ahli kebudayaan sering mengartikan norma sebagai tingkah laku rata-rata, tingkah laku khusus atau yang selalu dilakukan berulang-ulang. Kehidupan manusia selalu ditandai oleh norma sebagai aturan sosial untuk mematok perilaku manusia yang berkaitan dengan kebaikan bertingkah laku, tingkah laku rata-rata atau tingkah laku yang diabstraksikan. Oleh karena itu dalam setiap kebudayaan dikenal norma-norma yang kurang ideal atau norma rata-rata. Norma ideal sangat penting untuk menjelaskan dan memahami tingkah laku tertentu manusia, dan ide tentang norma-norma tersebut sangat mempengaruhi sebagian besar perilaku sosial termasuk perilaku komunikasi manusia. (Liliweri, 2011: 107-108)

Lalu apa yang dimaksud dengan nilai? Nilai adalah konsep-konsep abstrak yang dimiliki setiap individu tentang apa yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah, patut atau tidak patut. Apabila dalam nilai dibicarakan tentang sesuatu keputusan moral maka norma berbicara mengenai standar perilaku sehingga kalau kita

sebut nilai budaya maka nilai itu ditetapkan oleh suatu kebudayaan. (Liliweri, 2011: 108)

Unsur penting kebudayaan berikutnya adalah kepercayaan/keyakinan yang merupakan konsep manusia tentang segala sesuatu di sekelilingnya. Jadi kepercayaan atau keyakinan itu menyangkut gagasan manusia tentang individu, orang lain, serta semua aspek yang berkaitan dengan biologi, fisik, sosial, dan dunia supernatural. Kepercayaan adalah gejala yang bersifat intelektual terhadap kenyataan dari sesuatu atau ke-benaran bahasa, yakni sistem kondifikasi kode dan simbol baik verbal maupun non verbal, demi keperluan komunikasi manusia. (Liliweri, 2011:108)

Bagi banyak orang, kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola-pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Wahlstrom, 1992) Dalam arti yang luas sosialisasi atau peralihan perilaku, praktek-praktek hidup dan keyakinan itu dapat selalu disadari dalam suatu kelompok masyarakat. Maka itu ada pandangan umum bahwa kebudayaan adalah seluruh tubuh pengetahuan yang dibagi dengan orang lain dan mempengaruhi segala sesuatu yang diperbuat, waktu yang kita gunakan sampai tentang apa yang kita makan. (Liliweri, 2011: 108)

Seperti kata Taylor (1988), dalam istilah yang populer, kebudayaan diartikan sebagai pandangan hidup dari sebuah komunitas atau kelompok. Peranan kebudayaan menjadi sangat besar dalam ekosistem komunikasi, karena karakteristik kebudayaan

antarkomunitas dapat membedakan kebudayaan lisan dan tertulis yang merupakan kebiasaan suatu komunitas dalam mengkomunikasikan adat istiadatnya. Jadi pesan-pesan, pengetahuan, kepercayaan, dan perilaku sejak awal tatkala orang tidak bisa menulis dapat dikomunikasikan hanya dengan kontak antarpribadi langsung atau oleh pengamatan yang mendalam terhadap peningkatan Artifak sehingga informasi yang paling minimum pun dapat disebarluaskan. Benar kata Edward T. Hall (1959) bahwa kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. (Liliweri, 2011: 108-109)

Definisi kebudayaan diatas seolah bergerak dari satu kontinum nilai kepercayaan kepada perasaan dan perilaku tertentu. Perilaku tersebut merupakan model perilaku yang diakui dan diterima oleh pendukung kebudayaan sehingga perilaku itu mewakili norma-norma budaya. (Liliweri, 2011: 109)

1.2.4.4 Tarian Bebing

Kampung Hokor terletak di wilayah selatan Kabupaten Sikka. Berjarak 39 kilometer dari Kota Maumere, ibu kota Kabupaten Sikka, Pulau Flores. Kampung Hokor berbatasan dengan Kampung Sikka dan Pomat. Sedikit berbeda dengan topografi kampung lain di Sikka, Hokor adalah kampung berbatu, diapit oleh dua buah bukit, Bukit Ilin Lhorat dan Ilin Pigang. Karena itulah Hokor sering mendapat julukan Kampung Watu Apar, kampung berbatu.

Daerah berbukit dan berbatu ini memang semula (dahulu kala) merupakan wilayah 'pengungsian' orang-orang Hokor, yang lari dan mencari keamanan dari

perang antarkampung, tetapi selanjutnya dipilih sebagai tempat menetap (kampung) dengan nama Hokor. Nama kampung ini (Hokor), bila dicermati secara harfiah, tidak akan ditemukan arti dan padanannya dalam bahasa Sikka. Diduga nama ini berasal dari kata bahasa Sikka, yakni "hogor" yang berarti bangun. Dugaan lain menyebutkan nama ini berasal dari nama sejenis burung yang bernama "Hokok", yang pada awal kedatangan awal orang Hokor ke tempat itu, burung itu ditemukan dan ditangkap tepat di tengah-tengah kampung itu.

Nenek moyang orang Hokor sebelumnya mendiami wilayah yang sekarang didiami orang-orang Sikka, Kampung Sikka. Diceritakan bahwa karena ulah Mong Baga Giluk bersama orang-orang sekampungnya (mereka yang mendiami Kampung Sikka sekarang) yang menggulingkan tempayan berisi kotoran manusia, orang-orang Hokor terpaksa melarikan diri dan berdiam di daerah yang sekarang dikenal dengan nama Hokor. Meskipun sudah berada di tempat (Hokor) yang dianggap aman dari haluan musuh, orang-orang Hokor tak pernah luput dari gangguan luar seperti pencurian hasil panen ataupun serangan musuh. Orang-orang Hokor, karena itu, tidak bisa tinggal diam tetapi harus berperang melawan musuh. Orang-orang Hokor yakin bahwa perang melawan musuh tidak lepas dari restu dan keterlibatan para leluhur. Oleh karena itu, sebelum berperang, ritual adat harus dibuat. Selain sebagai tanda hormat kepada leluhur, ritual adat itu dimaksudkan agar para leluhur dilibatkan dalam peperangan. Menurut informasi, perang yang terjadi dahulu antara Hokor dan kampung-kampung sekitarnya selalu dimenangkan oleh orang-orang Hokor. Dengan perang, keberadaan dan identitas sebagai satu kampung tetap eksis.

Syair berikut menjadi semboyan dan kahe orang-orang Hokor ketika berperang sekaligus menunjukkan bahwa orang-orang Hokor berkampung batu dan selalu menang dalam perang. "Hokor Watu Apar, guman gogo leron tolol, tubu nane rebu, kota nane korak, ponun puan helang ilin, ga ata maten gateng ata moret." (Hokor kampung berbatu, malam runtuh siang terguling, berpagar besi, bertatakan tempurung, asal mula jin dari gunung, melahap yang mati, menantang yang hidup).

Memang sudah lama Hokor sudah tidak terancam lagi oleh gangguan luar, namun kisah tentang perang dan kemenangan orang-orang Hokor ketika melawan musuh luar tidak pernah terlupakan. Selain dikisahkan turun temurun, perang dan kemenangan pun dibentukkan secara artistik menjadi tarian perang khas orang-orang Hokor yang dikenal dengan nama Tarian Bebing. Ada banyak tarian yang dimiliki oleh orang-orang Hokor seperti Ro'a Mu'u (tarian potong pisang pada saat pernikahan), Tarian Sandang, Togo Pare (tandak untuk luruh padi). Sedangkan yang mengisahkan tentang perang antara orang Hokor dan kampung lain adalah Tarian Bebing. Tarian Bebing menjadi simbol heroisme orang Hokor.

Sejarah mencatat bahwa pada tanggal 7 bulan juni 1904 pkl 06.45 pemimpin besar Postouder Belanda di Maumere yang bernama Den Besten datang ke Sikka guna memantau dan mengatur strategi penumpasan laskat pejuang dari Hokor, semua strategi dan perencanaan penumpasan di dibicarakan,diatur dan di rampungkan malam itu juga di kediaman raja sikka Nong meak da silva.karena biar bagaimanapun keberadaan laskar pejuang dari Hokor ini sangat mengganggu keamanan wilayah sikka-lela menjadi kurang kondusif,mereka sering melakukan

serangan serangan sporadis ke wilayah ini yang memang telah menyatakan tunduk dan taat kepada kolonial. Pada tanggal 8 bulan juni 1904 siang pasukan belanda dalam jumlah besar yang di pimpin langsung oleh Den Besten dengan pasukan pendukung dari raja Sikka Nong meak da silva bergerak menuju Hokor.

Serangan menuju Hokor ini datang dari dua arah Laut dan Darat. Serangan besar dan mendadak yang dilakukan belanda ini membuat para pejuang dari laskar Hokor cukup kaget, namun laskar hokor tidak kurang akal karena mereka lebih menguasai medan pertempuran yang memang sangat sulit di kuasai pasukan Belanda. Dengan senjata dua pucuk, panah, pedang dan tombak laskar dari Hokor memberikan perlawanan sengit kepada Belanda. Pekikan dan yel yel dari laskar pejuang hokor serta letupan meriam memecah keheningan desa terpencil ini. Pasukan pejuang dari Laskar Hokor bertahan diatas tebing batu Hokor. Pasukan belanda yang di bantu Marinir dan pasukan cadangan dari raja sikka berusaha neik ke tebing batu Hokor, merka di sambut dengan Batu, Panah dan Tombak. korbanpun berjatuhan dari pihak belanda dan sikka. Hari telah memasuki senjah menjelang malam, Pemimpin Pasukan Belanda Den Besten mulai putus asa dan merasa bahwa serangan ke Hokor ini gagal total, apalagi telah banyak korban yang gugur dari pihak belanda, maka Den Besten memutuskan untuk meninggalkan medan pertempuran. sementara pasukan marinir yang masih bertahan di tengah laut di perintahkan untuk mundur kembali ke Sikka.

Suatu kekalahan yang sangat sakit dan memiluhkan. Kemenangan besar laskar Hokor ini di peringati dalam “Tarian Bebing” sampai saat ini. Akibat dari kekalahan

Belanda dalam melawan pejuang dari Laskar Hokor maka pada tanggal 9 bulan juni 1904 sore, Den Besten, Komando Pasukan Kolonialisme wilayah Sikka dipecat dan di ganti dengan Morgenster yang langsung berangkat ke Sikka saat itu juga. Pada tanggal 10 bulan juni 1904, Morgenster, melalui Raja Sikka mengajak damai dengan Laskar pejuang Hokor bertempat di tebing Batu Hokor. Morgenster dan Raja Sikka membayar kerugian perang secara adat kepada Laskar pejuang Hokor berupa Dua Batang Gading (Bala Repan) pekikan semangat dari para pejuang Hokor yang gagah berani itu dikenal dengan sebutan Kahe/Semboyan: *“HokorWatu AparGuman Gog LeronTolor Tubu Nane Rebu Kota Nane Korak, Ponun Puan Helang Ilin Ga Ata Mate Gatang Ata Moret”*, yang artinya; Kami orang hokor bumi kami banyak batu siang runtuh malam longsor, Pusat segala Jin Asal mula segala Iblis kami makan orang mati kami buruh yang masih hidup.

Sejarah juga mencatat bahwa akibat kekalahan Belanda dalam serangan ke Hokor ini, akhirnya Belanda membuat propaganda damai. Propaganda damai ini berupa ajakan berunding kepada para pemimpin laskar daerah membuah hasil yaitu dengan di tangkap dan di adili nya para pemimpin dan pejuang besar dari maumere Moan Teka, Moan Pitang, Sadok Sadipun, Moan Iku Mitan, Moan Lela, dan Moan Hure Teka. serta memaksa masing masing kepala kampung untuk datang menaklukan diri. Hanta kepala kampung Wukur - Hokor dan Pomat yang tetap bertekat untuk tidak menaklukan diri.

1.2.4.5 Upacara Penyambutan Tamu Resmi Di Kabupaten Sikka

Penari perempuan masuk melalui bagian kiri arena pentas, sedangkan penari laki-laki (para prajurit dan hulubalang) masuk melalui bagian kanan arena pentas. Setibanya di arena pentas, para prajurit dan penari perempuan membentuk lingkaran untuk melingkari hulubalang. Penari perempuan mengapiti penari laki-laki dalam lingkaran itu. Pada tahap ini, hulubalang melantunkan doa mohon perlindungan dan restu dari leluhur dan dewa-dewa. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2006: 146)

Penari perempuan meninggalkan arena pentas, sedangkan penari laki-laki (prajurit) berbaris menghadap hulubalang. Pemilihan prajurit mulai dilaksanakan. Pemilihan menurut kejelihan hulubalang. Salah memilih prajurit yang akan turun ke medan laga bisa berakibat fatal; kekalahan. Karena itu, jika ada prajurit yang dilihat hulubalang tidak mampu atau tidak kuat untuk berperang, maka prajurit bersangkutan tidak boleh diikutsertakan dalam perang, dan prajurit yang tidak mampu akan ditandai dengan kapur sirih. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2006: 147)

Setelah memilih prajurit, hulubalang memimpin latihan perang. Hulubalang memeragakan bagaimana menghadapi atau menaklukkan musuh, selanjutnya diikuti oleh prajurit. Kepatuhan kepada hulubalang menjadi tuntutan yang harus dipenuhi seorang prajurit pada tahap ini, hulubalang berada di depan dan para prajurit berada di belakang hulubalang. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2006: 148)

Tahap keempat, tahap perang. Para prajurit maju ke medan laga di bawah pimpinan hulubalang. Para prajurit bergerak, berputar sekeliling arena pentas sambil mengayunkan parang dan tombak seolah-olah sedang bertempur dengan musuh.

Pertempuran berakhir setelah kepala hulubalang musuh dipenggal. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2006: 149)

Para penari laki-laki (prajurit) mengarak kepala hulubalang musuh yang dipenggal sebagai tanda kemenangan. Bersamaan dengan itu para penari perempuan memasuki lagi arena pentas dan bersamaan mengarak kepala dengan tarian sejenis “*Hegong*”. Mereka meluapkan kegembiraan karena telah mengahkan musuh. (Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, 2006: 150)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang menurut N. Abererombie bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang sedemikian rupa tidak memerlukan kuantifikasi, atau karena gejala-gejala tersebut tidak memungkinkan untuk diukur secara tepat (Garna, 1999: 32), sedangkan menurut Nasution (1996: 5) penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahas dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif menurut Creswell (2002: 19) adalah proses penelitian untuk memahami yang didasarkan pada tradisi penelitian dengan metode yang khas meneliti masalah manusia atau masyarakat. Peneliti membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan melakukan penelitian dalam seting alamiah.

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2007:1)

Menurut Deddy Mulyana yang di kutip dari bukunya “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2003:150)

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis semiotika yaitu suatu metode yang dilakukan untuk menjelaskan makna suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian semiotika dapat diartikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian semiotika juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna atau pun karakteristik individual, situasi, atau kelompok tertentu secara akurat

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah:

1. Konstruksi makna komunikasi dalam Tarian Bebing bersifat subyektif dan majemuk sebagaimana terlihat dari para penari Tarian Bebing yang sangat antusias dalam meragakan gerakan Tarian Bebing.
2. Data bersifat emik yaitu berdasarkan sudut pandang para penari.
3. Peneliti harus menjadi bagian dari penari Tarian Bebing.
4. Proses penarikan sampel bersifat purposif.

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Teori konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoretis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, 2002). Konstruktivisme ini lebih berkaitan dengan program penelitian dalam komunikasi antarpersona. Sejak 1970-an para akademisi mengembangkan komunikasi antarpersona secara sistematis dengan membuat peta terminologi secara teoretis dan hubungannya; dengan mengelaborasi sejumlah asumsi, serta uji coba teori dalam ruang lingkup situasi produksi pesan. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 157-158)

Robyn Penmann merangkum kaitan konstruktivisme dalam hubungannya dengan ilmu komunikasi:

1. Tindakan komunikatif sifatnya sukarela. Pembuat komunikasi adalah subjek yang memiliki pilihan bebas, walaupun lingkungan sosial membatasi apa yang

dapat dan telah dilakukan. Jadi tindakan komunikatif dianggap sebagai tindakan sukarel, berdasarkan pilihan subjeknya.

2. Pengetahuan adalah sebuah produk sosial. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang objektif sebagaimana diyakini positivisme, melainkan diturunkan dari interaksi dalam kelompok sosial. Pengetahuan itu dapat ditemukan dalam bahasa, melalui bahasa itulah konstruksi realitas tercipta.
3. Pengetahuan bersifat kontekstual, maksudnya pengetahuan merupakan produk yang dipengaruhi ruang waktu dan akan dapat berubah sesuai dengan pergeseran waktu;
4. Teori-teori menciptakan dunia. Teori bukanlah alat, melainkan suatu cara pandang yang ikut mempengaruhi pada cara pandang kita terhadap realitas atau dalam batas tertentu teori menciptakan dunia. Dunia disini bukanlah “Segala sesuatu yang ada” melainkan “segala sesuatu yang menjadi lingkungan hidup dan penghayatan hidup manusia”, jadi dunia dapat dikatakan sebagai hasil pemahaman manusia atas kenyataan di luar dirinya;
5. Pengetahuan bersifat sarat nilai. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 158)

Lebih jauh lagi, Penmann kemudian merumuskan empat kualitas komunikasi. Baginya komunikasi harus bersifat konstitutif (menciptakan dunia), kontekstual (sesuai dan tergantung ruang dan waktu), beragam (muncul dalam bentuk yang berdeda-beda, tidak tunggal), dan tidak lengkap (selalu dalam proses, terus berubah). (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 158)

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. George Keely menegaskan cara pemahaman pribadi seseorang dilakukan dengan pengelompokan peristiwa menurut persamaan dan perbedaannya. Perbedaan ini menjadi dasar penelitian ihwal sistem kognitif individual yang bersifat pribadi dan karenanya berbeda dengan konstruksi sosial. Individu yang cerdas secara kognitif dapat membuat banyak perbedaan dalam satu situasi dibanding orang yang secara kognitif lemah. Inilah yang disebut *diferensiasi kognitif*. Diferensiasi ini memengaruhi bagaimana pesan menjadi kompleks. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 158-159)

Delia dan koleganya kemudian menegaskan hubungan antara kompleksitas kognitif dengan tujuan dari pesan. Pesan sederhana hanya memiliki satu tujuan sedangkan pesan kompleks memiliki banyak tujuan. Dalam komunikasi antarpersona pesan-pesan sederhana berupaya mencapai keinginan satu pihak saja tanpa mempertimbangkan keinginan orang lain. Sementara pesan kompleks dirancang memenuhi kebutuhan orang lain. Pada pesan kompleks inilah komunikasi antarpersona dapat tercipta. Konstruksionisme dengan demikian dapat dikategorikan komunikasi yang berpusat pada orang. Pada sisi lain, komunikasi yang berpusat pada orang dan diferensiasi kognitif menunjukkan adanya desain pesan. (Ardianto dan Q-Anees, 2014: 159)

1.3.2 Pendekatan Penelitian Studi Analisis Semiotika

Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akhirnya, media massamempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2009: 87)

Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. (Sobur, 2003: 11) Dalam metode semiotika, dikenal istilah denotasi, konotasi dan mitos. Roland barthes menggunakan istilah *first order of signification* untuk denotasi, dan *second order of signification* untuk konotasi. Tatanan yang pertama mencakup penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Tanda inilah yang disebut makna denotasi. Kemudian dari tanda tersebut muncul pemaknaan lain, sebuah konsep mental lain yang melekat pada tanda (yang kemudian dianggap sebagai penanda). Pemaknaan baru inilah yang kemudian menjadi konotasi (Birowo, 2004: 56)

Denotasi adalah interaksi antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) dalam tanda, dan antara *sign* dengan referensi dalam realitas eksternal.

Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas, (mudah dilihat dan dipahami) atau *commonsense*. Sedangkan konotasi adalah interaksi yang muncul ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Maknanya menjadi subyektif dan intersubyektif. Tanda lebih terbuka dalam penafsirannya pada konotasi daripada denotasi. Mitos muncul pada tataran konsep mental suatu tanda. Mitos bisa dikatakan sebagai ideologi dominan pada waktu tertentu. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah kisah (*a story*) yang melaluinya sebuah budaya menjelaskan dan memahami beberapa aspek realitas. (Birowo, 2004: 58)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah tepatnya pada pakar seni tari di Kabupaten Sikka, khususnya seni Tarian Bebing serta budayawan setempat serta Dinas Pariwisata Pemerintahan Kabupaten Sikka, Propinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1	Observasi Awal	X								
2	Penyusunan Proposal Skripsi		X	X						
3	Bimbingan Proposal Skripsi		X	X						
4	Seminar Usulan Penelitian Skripsi				X					
5	Perbaikan Proposal Skripsi					X				
6	Pelaksanaan Penelitian						X			
7	Analisis Data							X		
8	Penulisan Laporan							X		
9	Konsultasi	X	X	X	X	X	X	X		
10	Seminar Draft Skripsi							X		
11	Sidang Skripsi								X	
12	Perbaikan Skripsi									X

1.3.4 Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Cresswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.
6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi, supaya tidak lupa.

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Teknik Observasi Terlibat

Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan yang tidak terbahasakan yang tidak didapat hanya dari wawancara. Seperti yang dinyatakan Denzin (dalam Mulyana, 2006: 163), pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara, partisipasi dan observasi langsung sekaligus dengan introspeksi. Sehubungan dengan hal ini, maka dalam penelitian lapangan peneliti turut terlibat langsung ke dalam berbagai aktivitas komunikasi secara antarpribadi yang dilakukan oleh para seniman Tarian Bebing secara langsung lewat media panggung di Kabupaten Sikka. Peneliti tinggal di lokasi penelitian yakni di Kabupaten Sikka, tepatnya di Maumere untuk melihat dari dekat atau mengamati secara langsung bagaimana para seniman Tarian Bebing melakukan kegiatan seni tari dalam kehidupan sehari-hari ketika mengkonstruksi makna seni tari dan mitos, ragam gerak dan musik tarian, ritual tarian, dan interaksi simbolik antar para seniman tari di Kabupaten Sikka.

Melalui teknik observasi terlibat ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam konstruksi makna Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif seperti apakah makna semiotika yang dibangun seniman tarian Bebing dalam menyambut tamu pemerintah

daerah. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya untuk menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu di dalam proses tarian tersebut. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi yang demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, saat mereka selesai berkomunikasi diantara para penari, peneliti mememinta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait untuk kepentingan analisis.

1.3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan dalam kegiatan Tarian Bebing di Kabupaten Sikka. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada penari atau seniman tari yang sudah dihubungi.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar konstruksi makna Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait konstruksi makna Tarian Bebing dalam upacara penyambutan tamu pemerintah daerah. dan juga segala yang berhubungan dengan tarian di Kabupaten Sikka.
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Analisis dan kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Moleong (2005: 248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

Tahap I : Mentranskripsikan Data

Pada tahap ini dilakukan pengalihan data rekaman kedalam bentuk skripsi dan menerjemahkan hasil transkripsi. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh tim dosen pembimbing.

Tahap II : Kategorisasi

Pada tahap ini, peneliti melakukan klasifikasi data berdasarkan item-item masalah yang diamati dan diteliti, kemudian melakukan kategorisasi data sekunder dan data lapangan. Selanjutnya menghubungkan sekumpulan data dengan tujuan mendapatkan makna yang relevan.

Tahap III : Verifikasi

Pada tahap ini data dicek kembali untuk mendapatkan akurasi dan validitas data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Sejumlah data, terutama data yang berhubungan dengan konstruksi makna Tarian Bebing Dalam Upacara Penyambutan Tamu Pemerintah Daerah dan juga segala yang berhubungan dengan Promosi Budaya di Kabupaten Sikka.

Tahap IV : Interpretasi dan Deskripsi

Pada tahap ini data yang telah diverifikasi diinterpretasikan dan dideskripsikan. Peneliti berusaha mengkoneksikan sejumlah data untuk mendapatkan makna dari hubungan data tersebut. Peneliti menetapkan pola dan menemukan korespondensi antara dua atau lebih kategori data.

1.3.6 Validitas dan Otentitas Data

Guna mengatasi penyimpangan dalam menggali, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data baik dari segi sumber data maupun triangulasi metode yaitu:

1. Triangulasi Data:

Data yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan diperiksa kembali bersama-sama dengan informan. Langkah ini memungkinkan dilihat kembali akan kebenaran informasi yang dikumpulkan selain itu, juga dilakukan *cross check* data kepada narasumber lain yang dianggap paham terhadap masalah yang diteliti.

2. Triangulasi Metode:

Mencocokkan informasi yang diperoleh dari satu teknik pengumpulan data (wawancara mendalam) dengan teknik observasi berperan serta. Penggunaan teori aplikatif juga merupakan atau bisa dianggap sebagai triangulasi metode, seperti menggunakan teori semiotika juga pada dasarnya adalah praktik triangulasi dalam penelitian ini. Penggunaan triangulasi mencerminkan upaya untuk mengamankan pemahaman mendalam tentang unit analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah konstruksi makna Tarian Bebing dalam mempromosikan serta melestarikan budaya di Kabupaten Sikka.